

Maksimalisasi Penyembuhan Pasien Terhadap Gangguan Halusinasi Melalui Pembelajaran Kaligrafi (Studi Intervensi Level Mikro)

Andini Kartika Sari^{1*}, Fajar Utama Ritonga²

^{1*,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹Andinikartikasari1708@gmail.com, ²Fajar1utama5@gmail.com

Abstrak

Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Terlebih di masa pandemi COVID-19, permasalahan kesehatan jiwa akan semakin berat untuk diselesaikan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Yayasan Satu Hati Membangun (YASAM) merupakan rehabilitasi sosial yang fokus untuk menangani permasalahan Napza dan gangguan kesehatan mental. Yayasan ini terletak di Jalan Bunga Rampai IV, Simalingkar B, Kec. Medan Tuntungan. Dalam proses penyembuhan pasien, yasam menggunakan metode *therapeutic community*. Dalam penerapannya, salah satu metode yang termasuk dalam *therapeutic community* yaitu dengan memasukkan nilai-nilai spiritual. Pada kesempatan kali ini praktikan menerapkan pembelajaran berupa pembuatan huruf kaligrafi kepada salah satu pasien muslim. Kegiatan ini bertujuan agar pasien yang menderita gangguan halusinasi pendengaran bisa mencegah gangguan tersebut dan mengembalikan fokus pada diri klien.

Kata Kunci: Yayasan Satu Hati Membangun, Gangguan Halusinasi, Kaligrafi, Intervensi Mikro.

Abstract

Mental health problems have become unresolved health problems in the midst of society, both at the global and national level. Especially in the Covid-19 Pandemic period, mental health problems will be increasingly severe to be resolved. The 2018 Basic Health Research (Riskesdas), showed that more than 19 million people aged more than 15 years experienced mental emotional disorders, and more than 12 million people aged more than 15 years of depression. One Heart To Empower Foundation (Yasam) is a social rehabilitation that focuses on dealing with drug problems and mental health problems. This foundation is located on Jalan Bunga Rampai IV, Simalingkar B, Kec. Medan Tuntungan. In the patient healing process, Yasam uses therapeutic Community method. In its application, one of the methods included in Therapeutic Community is by entering spiritual values. On this occasion the praktikan applied learning in the form of making calligraphy letters to one of the Muslim patients. This activity aims to make patients suffering from hearing hallucinations can prevent the disorder and restore focus on her.

Keywords: One Heart To Empower Foundation, Hallucinating Disorders, Calligraphy, Micro Interventions.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa dikatakan bahwa Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, serta perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, dan dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi

dirinya sebagai manusia. Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019, menyebutkan bahwa: Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu rehabilitasi sosial yang ada di Medan, Sumatera Utara adalah Yayasan Satu Hati Membangun, biasa disingkat yasam. Yasam fokus dalam menangani gangguan kesehatan mental dan pasien penyalahgunaan narkoba. Pasien di yayasan ini mengidap berbagai macam gangguan, salah satunya adalah gangguan halusinasi. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa yang seseorang mengalami perubahan sensori persepsi, serta merupakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan. Halusinasi pendengaran dapat diobati dengan minum obat dan terapi kelompok. Terapi Kelompok kegiatan adalah salah satu modal untuk merawat pasien yang menderita gangguan halusinasi pendengaran. Tujuan kelompok di Yayasan satu hati membangun ini adalah agar klien memiliki kemampuan untuk mengenali halusinasi, mengenali waktu halusinasi untuk mengetahui situasi terjadinya ketidakfokusan dan klien dapat mengenali perasaan mereka ketika halusinasi terjadi.

Modifikasi tindakan keperawatan sangat dibutuhkan untuk membantu pasien mengurangi halusinasi sehingga pasien dapat mengoptimalkan kemampuannya dan pasien dapat hidup sehat dimasyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya resiko buruk terhadap pasien, keluarga dan lingkungan sekitar adalah dengan jalan memberikan terapi pada pasien halusinasi. Berdasarkan National Institute Mental Health of United States (2007), terapi yang dilakukan untuk mengurangi halusinasi pada pasien gangguan kejiwaan adalah dengan cara pemberian terapi medis dan juga psikoterapi. Terapi medis dan psikoterapi tersebut harus dilakukan secara bersamaan agar didapat hasil yang lebih optimal. Salah satu terapi yang direkomendasikan dalam upaya untuk mengatasi halusinasi adalah terapi psikoreligius. Terapi ini merupakan suatu bentuk psikoterapi yang mengkombinasikan pendekatan kesehatan jiwa modern dan pendekatan aspek religious atau keagamaan yang bertujuan meningkatkan mekanisme coping atau mengatasi masalah (Yosep, 2011).

WHO dalam Hawari (2008) telah menetapkan unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari 4 unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan, yang terdiri dari kesehatan fisik, sosial, psikologis, dan spiritual. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menggunakan unsur spiritual (agama) sebagai unsur kesehatan yang bisa dilakukan dengan menggunakan terapi sehat spiritual seperti terapi dzikir (Hawari, 2008). Nilai spiritual dapat disandingkan karena spiritual mempengaruhi terjadinya sakit dan nilai spiritual dapat mempercepat penyembuhan (Stuart, G, 2016). Dalam hal ini praktikum menganggap bahwa pendekatan spiritual sebaiknya diberikan untuk mengurangi gejala halusinasi. Selain membaca Al-Quran, belajar membuat kaligrafi termasuk kedalam nilai spiritual disertai dengan melatih kefokuskan pasien. Penerapan pembelajaran kaligrafi pada pasien halusinasi pendengaran untuk mengalihkan stimulus eksternal yang negatif menjadi positif di Yayasan Satu Hati Membangun.

PELAKSANAAN DAN METODE

Praktikan sadar, dalam melakukan pemulihan terhadap gangguan halusinasi pendengaran dibutuhkan metode yang tersistematis. Oleh karena itu metode yang dipakai praktikan kepada klien pada kegiatan ini yaitu melalui metode Groupwork oleh Zastrow secara general, dan tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Intake dan Contract:
Dalam tahap ini berisi tentang pengenalan melalui pendekatan kepada Klien disertai dengan perjanjian berapa lama proses intervensi akan dilakukan oleh praktikan.
- b. Assesment:
Pada tahap ini praktikan melakukan wawancara dan berusaha menggali informasi dengan tujuan klien mampu mengungkapkan masalah apa yang terjadi sebagai langkah awal untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya di hadapi klien.
- c. Planning/Perencanaan:

Pada tahap ini praktikan merancang strategi berupa keberlanjutan atau pengaruh langsung dan juga merupakan teknik pertolongan yang mana dalam bimbingan social perorangan ini dilaksanakan setelah pekerja sosial memahami situasi klien dan mempunyai pengertian yang dalam masalahnya mengenai prosedur yang tertentu. Mungkin diantaranya adalah dengan memberikan dorongan (supportive relationship) juga menjelaskan persoalan (clarification of the problem).

d. **Intervensi dan Formulasi Program:**

Tentunya disini ada proses yang dilakukan oleh praktikan dengan cara berdiskusi. Praktikan berdiskusi dengan klien untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini klien sudah menemukan akar permasalahan dan mencoba mencari jalan keluarnya. Klien menyadari untuk menghilangkan halusinasi yang ada di pikirannya klien harus melakukan aktivitas agar tidak merasa sendiri. Diketahui klien suka mengaji dan mahir dalam menulis tulisan arab. Saya dan klien sepakat untuk belajar membuat kaligrafi. Melalui video di hp saya, klien mulai melatih diri untuk membuat kaligrafi sebagai tambahan nilai spiritual dalam diri klien.

e. **Evaluasi:**

Setelah melakukan intervensi, praktikan juga selesai dalam melakukan penilaian melalui pengukuran terhadap perubahan atau capaian hasil intervensi pada level mikro. Diketahui klien dapat menarik diri ke hal positif dengan mengisi kekosongan kegiatan melalui pembuatan kaligrafi berisi asmaul husna. Ketika perasaan halusinasi pendengaran muncul, klien langsung membaca al-quran dan menuliskan ayat-ayatnya kedalam bentuk kaligrafi. Diketahui sampai saat ini klien terus melakukan kegiatan ini untuk mengisi kekosongan kegiatan dalam mempertahankan kefokusannya.

f. **Terminasi**

Dalam tahap ini merupakan tahapan terakhir sebab tujuan yang disepakati diawal telah tercapai. Tahap terminasi bisa dilakukan karena klien sudah terlihat mampu mengatasi masalah yang ada dan tau cara menangani saat gangguan halusinasi akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Halusinasi merupakan suatu persepsi panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi. Akibat dari halusinasi yang tidak ditangani juga dapat muncul hal-hal yang tidak diinginkan seperti halusinasi yang menyuruh pasien untuk melakukan sesuatu, seperti membunuh dirinya sendiri, melukai orang lain, atau bergabung dengan seseorang di kehidupan sesudah mati. Ketika berhubungan dengan orang lain, reaksi emosional mereka cenderung tidak stabil, intens dan dianggap tidak dapat diperkirakan. Melibatkan hubungan intim dapat memicu respon emosional yang ekstrim, misal ansietas, panik, takut, atau teror (Aldam, 2019).

Menurut Ali (2019), faktor-faktor yang menyebabkan klien gangguan jiwa mengalami halusinasi adalah sebagai berikut:

1. **Faktor Predisposisi**

Faktor predisposisi sebagai faktor risiko yang menjadi sumber terjadinya stres yang mempengaruhi tipe dan sumber dari individu untuk menghadapi stres baik yang biologis, psikososial dan sosial kultural. Membedakan stressor predisposisi menjadi tiga, meliputi biologis, psikologis dan sosial budaya.

a. **Biologis**

Faktor biologis terkait dengan adanya neuropatologi dan ketidakseimbangan dari neurotransmiternya. Dampak yang dapat dinilai sebagai manifestasi adanya gangguan adalah perilaku maladaptif klien. Pada klien dengan halusinasi diperkirakan mengalami kerusakan pada sistem limbic dan lobus frontal yang berperan dalam pengendalian atau pengontrolan perilaku, kerusakan pada hipotalamus yang berperan dalam pengaturan mood dan motivasi. Kondisi kerusakan ini mengakibatkan klien halusinasi tidak memiliki keinginan dan motivasi untuk berperilaku secara adaptif.

b. **Faktor Genetik**

Genetik juga dapat memicu terjadi halusinasi pada seorang individu. Faktor genetik dapat berperan dalam respon sosial maladaptif. Terjadinya penyakit jiwa pada individu juga dipengaruhi oleh keluarganya dibanding dengan individu yang tidak mempunyai penyakit terkait. Banyak riset menunjukkan peningkatan risiko mengalami skizofrenia pada individu dengan riwayat genetik terdapat anggota keluarga dengan skizofrenia.

c. Psikologis

Meliputi konsep diri, intelegualitas, kepribadian, moralitas, pengalaman masa lalu, koping dan keterampilan komunikasi secara verbal. Konsep diri dimulai dari gambaran diri secara keseluruhan yang diterima secara positif atau negatif oleh seseorang. Penerimaan gambaran diri yang negative menyebabkan perubahan persepsi seseorang dalam memandang aspek positif lain yang dimiliki. Tipe kepribadian lemah dan tidak bertanggung jawab mudah terjerumus pada penyalahgunaan zat adiktif. Hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan klien mengambil keputusan tegas, klien lebih suka memilih kesenangan sesaat dari lari dari alam nyata menuju alam khayal. Berdasarkan beberapa defenisi diatas sosial psikologi terlalu banyak stress dan kecemasan serta berujung pada hancurnya orientasi realitas (Hargiana, 2018).

d. Sosial Budaya

Meliputi status sosial, umur, pendidikan, agama, dan kondisi politik. Ada beberapa hal yang dikaitkan dengan masalah gangguan jiwa. Salah satunya yang terjadi pada klien halusinasi adalah masalah pekerjaan yang akan mempengaruhi status sosial. Klien dengan status sosial ekonomi yang rendah berpeluang lebih besar untuk mengalami gangguan jiwa dibandingkan dengan klien yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (Fitria, 2020).

2. Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi merupakan stimulus yang dipersepsikan oleh individu sebagai tantangan, ancaman, atau tuntutan yang memerlukan social ekstra untuk menghadapinya. Adanya rangsangan dari lingkungan, seperti partisipasi klien dalam kelompok, terlalu lama tidak diajak komunikasi, objek yang ada di lingkungan, dan juga suasana sosial terisolasi sering menjadi pencetus terjadinya halusinasi. Hal tersebut dapat meningkatkan sosial dan kecemasan yang merangsang tubuh mengeluarkan zat halusinogenik (Abidin, 2020) Saat pertama kali terkena masalah, maka penanganannya juga memerlukan suatu upaya yang lebih intensif dengan tujuan untuk pencegahan primer. Frekuensi dan jumlah stresor juga mempengaruhi individu, bila frekuensi dan jumlah stresor lebih sedikit juga akan memerlukan penanganan yang berbeda dibandingkan dengan yang mempunyai frekuensi dan jumlah stresor lebih banyak. Berbagai penyebab/stresor di atas, yang meliputi stressor predisposisi dan stressor presipitasi yang dialami oleh klien halusinasi akan memunculkan beberapa respon. Respon tersebut merupakan pikiran, sikap, tanggapan, perasaan dan perilaku yang ditunjukkan pada klien halusinasi terhadap kejadian yang dialami (Yanti, 2020).

Berdasarkan hasil assessment yang dilakukan oleh praktikan sebelumnya, klien masuk pada tanggal 08 Februari 2022, klien bernama Sdri. SMZ, berumur 35 tahun, berjenis kelamin perempuan, alamat Serdang Bedagai, status janda, suku Jawa. Informasi yang praktikan dapat yaitu diketahui bahwa alasan klien masuk karena dibawa oleh abang kandungnya ke Yayasan ini. Klien sering merasa bingung, bicara sendiri, dan sering memberontak. Klien mengatakan bahwa dahulu dirinya jarang didengar oleh keluarganya. Klien sebenarnya sadar bahwa dirinya sering mengalami halusinasi pendengaran. Selama melakukan assessment, klien termasuk orang yang percaya diri dan kooperatif. Sehingga praktikan tidak merasa kesulitan untuk menggali informasi pada diri klien.

Melalui data persepsi yang diungkapkan klien mengatakan bahwa klien sering mendengar suara yang berbisik-bisik di telinganya, klien juga mengatakan bahwa bisikan itu berupa ejekan dan arahan untuk melakukan sesuatu. Klien mengatakan bisikan itu terjadi tidak menentu, bisa kapan saja. Akan tetapi bisikan itu lebih sering terjadi ketika klien sedang sendiri dan melamun. Saat dilakukan interaksi, klien terlihat aktif, banyak bicara, dan mau mengikuti kegiatan di Yayasan seperti senam pagi, menyapu halaman, menyabut rumput ataupun bernyanyi. Klien termasuk orang yang tidak sulit diatur, klien memberontak ketika kemauannya untuk pulang tidak dituruti oleh abang kandungnya. Pada faktor lain klien merasa kecewa dengan abang kandungnya yang membawa dirinya ke Yayasan ini. Bahkan sebelumnya klien sempat dibawa ke rumah sakit jiwa terlebih dahulu. Klien mengatakan dengan dibawa dirinya ke tempat rehabilitasi kejiwaan justru membuat dirinya semakin stress. Klien sudah tidak butuh obat, bahkan ketika diberikan obat penenang tubuh klien seperti menolak dan merasa tidak enak. Klien sadar bahwa dirinya memiliki masalah, namun cara yang efektif menurut klien adalah dengan membawa dirinya ke tokoh-tokoh agama. Klien mahir dalam mengaji, bahkan klien mengatakan dirinya ingin

pulang untuk menunaikan ibadah puasa. Sebab, ketika di rehabilitasi klien tidak dapat menjalankan ibadahnya. Hal ini sejalan dengan pengamatan dari praktikan sendiri yang melihat potensi dari diri klien yang seharusnya bisa pulih tanpa di rawat inap. Klien mampu beradaptasi dan tidak membahayakan orang-orang, bahkan klien lebih ingin mengobati dirinya dengan cara muhasabah, mengaji, dan mendengarkan ceramah dari ustadz atau tokoh agama.

Rencana praktikan selanjutnya disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan klien. Praktikan sadar bahwa nilai-nilai spiritual adalah hal yang sangat penting dalam pemulihan klien. Metode pembelajaran menulis kaligrafi merupakan cara yang dianggap praktikan efektif untuk mengatasi halusinasi pendengaran dengan klien. Penerapan metode ini disetujui oleh klien, kaligrafi merupakan seni menulis dengan tulisan arab. Klien bisa menuliskan ayat-ayat Al-Quran yang suda dibacanya melalui sebuah seni gambar yang indah. Tujuan pembelajaran menulis kaligrafi ini berguna untuk mengembalikan fokus pada diri klien dan mencegah kekosongan aktivitas. Ayat-ayat Al-Quran yang di buat klien termasuk kedalam nilai spiritual dalam pemulihan. Berdasarkan hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius: membaca Al-Quran dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian lain juga menyebutkan setelah dilakukan terapi psikoreligius: membaca Al-Quran pada pasien halusinasi pendengaran terjadi peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi (Dermawan D., 2017). Selain itu alasan praktikan mendukung klien membuat kaligrafi karena klien termasuk seorang muslimah yang taat terhadap ajaran agama islam. Selain itu menulis kaligrafi juga bermanfaat sebagai:

- a. Menjaga al-Qur'an dan sunah
Meningat klien adalah seorang salah satu muslimah yang menderita halusinasi pendengaran, praktikan dan klien sepakat bahwa menjadi seorang kaligrafer (orang yang menulis kaligrafi) termasuk ke dalam orang yang berperan dalam menjaga al-Qur'an dan sunah selain para hafidzhoh, karena mereka membuat al-Qur'an dan sunah menjadi tertulis dan tulisan itu dapat tersebar dan tersampaikan kepada banyak orang, dengan begitu al-Qur'an dan sunah tidak punah.
- b. Untuk menyalurkan kemampuan seni klien
Dalam Islam terdapat beberapa larangan dalam berseni diantaranya adalah seni yang dibuat tidak boleh menjurus kepada syirik dan maksiat. Bagi seorang muslim yang senang melukis dan khawatir kemampuannya menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat menyalurkan bakatnya melalui kaligrafi.
- c. Memudahkan dalam menghafal al-Qur'an
Pada praktiknya saat mempelajari kaligrafi, kaligrafer akan menulis ayat Qur'an secara berulang hingga tulisannya sesuai dengan qaidah, dan hal ini dapat membuat klien menghafal ayat qur'an yang dituliskannya. Tidak hanya hafal dengan ucapan bahkan hafal tulisannya.
- d. Melatih Kesabaran
Klien yang menulis kaligrafi tidak dapat menulis dalam keadaan tergesa karena tulisan akan terlihat sempurna dengan ketelitian penulisnya. Sehingga dengan menulis kaligrafi dapat melatih kesabaran klien.
- e. Menambah Kecintaan klien terhadap Ayat Qur'an
- f. Tulisan yang indah akan membuat orang yang melihatnya merasa takjub. Oleh karena itu, saat menulis atau melihat kaligrafi rasa cinta terhadap ayat Qur'an akan bertambah.
- g. Meningkatkan Kreatifitas
Klien akan terus menyempurnakan desain yang dia buat dan menciptakan desain-desain baru, selain itu kaligrafer juga akan berlatih memadukan warna-warna agar karyanya terlihat indah. Sehingga kekreatifan seseorang akan meningkat saat dia mempelajari kaligrafi.

Pada hari pertama dan hari kedua hasil observasi 4 orang klien muslim lancar membaca ayat suci al-quran. Termasuk Kak SMZ, bahkan ketika praktikan melakukan tes terhadap Kak SMZ dirinya mampu membawa doa dari kegiatan mengaji pada hari ini. Akan tetapi disela-sela mengaji masih terlihat bahwa SMZ berbicara sendiri meskipun sedang membaca al-quran. Praktikan menyimpulkan bahwa SMZ belum fokus dalam kegiatan kali ini karena selama berada di yayasan kegiatan mengaji ini baru pertama kali dilakukan yang dibuat oleh praktikan.

Hari ketiga sampai hari keenam diketahui SMZ sudah mulai lebih tenang dalam membaca Al-Quran, bahkan dalam beberapa kegiatan praktikan memperhatikan SMZ sering membuat tulisan Arab dari gerakan tangannya. Praktikan menilai bahwa SMZ sudah mulai jarang bicara sendiri. Dari hasil ketiga sampai keenam pasien tersebut didapatkan hasil bahwa pelaksanaan terapi psikoreligius: kegiatan mengaji dihari ketiga sampai hari keenam sudah mengalami sedikit peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

Selanjutnya di hari ketujuh sesuai hasil assesment dengan SMZ, kegiatan menulis kaligrafi mulai dilaksanakan. Informasi yang baru didapatkan praktikan ternyata SMZ mahir dalam menggambar hanya saja terbatas oleh fasilitas di yayasan. Informasi yang baru di dapatkan praktikan ini sejalan dengan rencana di awal. Yakni setelah mengaji klien bisa mengisi kekosongan waktu dengan menggambar dan membuat kaligrafi sebagai latihan mengembalikan fokus. Terlebih lagi hati SMZ masih tenang karena baru selesai mengaji. Di hari ketujuh ini SMZ mulai menulis tulisan arab yang diambilnya dari Asmaul Husna, lalu di berikan warna untuk memperindah estetika penulisan.

Hari kedelapan dan hari kesembilan menunjukkan bahwa SMZ semakin mahir dalam membuat tulisan kaligrafi, dirinya mengatakan bahwa cukup tenang setelah mengaji membuat tulisan arab, nilai yang diamalkan termasuk sama bagi dirinya. SMZ juga menyebutkan ketika mendengar bisikan dirinya langsung berusaha membaca ayat suci alquran yang diingatnya. Dengan mengamalkan bacaan Al-Quran SMZ sudah cukup tenang dan mulai terlihat banyak perubahan dalam mengontrol emosinya.

Selama sembilan hari dilakukan percobaan perubahan SMZ semakin hari semakin meningkat, dihari terakhir ini SMZ mengatakan dirinya ingin segera pulang, SMZ ingin menunaikan ibadah puasa, mengaji dan berkumpul dengan keluarganya. SMZ ingin melakukan aktifitas dengan mengaji dan menulis kaligrafi, dan sempat terucap bahwa ketika pulih nanti SMZ ingin melanjutkan seni menulis kaligrafi ini untuk dijual dan diajarkan kepada anak kecil yang berada disekitar rumahnya.

Gambar dan Tabel



Gambar 1. Mengaji bersama para ODGJ



Gambar 2. Melakukan tahap pendekatan



Gambar 3. Tool dalam assesment yang dipakai praktikan



Gambar 4. Pembelajaran menulis kaligrafi



Gambar 5. Hasil menulis kaligrafi

PENUTUP

Simpulan

Terapi religius yang dilakukan dengan tepat dapat berdampak pada peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Hasil yang telah didapatkan setelah diberikan implementasi berupa terapi penulisan kaligrafi selama 10 hari terhadap klien gangguan halusinasi yaitu klien (SMZ) mengalami perubahan dalam melawan stimulus negatif atau halusinasi dibandingkan dengan hari pertama, hal ini ditandai dengan adanya kriteria hasil yang sesuai dengan meningkatnya kemampuan pasien melawan halusinasi dan tidak adanya komplikasi gangguan jiwa. Belajar membuat kaligrafi dapat membantu meringankan stres yang terjadi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Selain itu, praktikan juga mendapat informasi dari klien bahwa dengan memasukkan nilai-nilai spiritual membawa arah yang negatif berubah menjadi arah yang positif. Pihak Yayasan mengatakan bahwa klien semakin terlihat perkembangannya dan sudah bisa mengontrol diri dari gangguan halusinasi pendengaran.

Saran

Melalui kegiatan dalam praktikum 1 ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi untuk pemulihan gangguan halusinasi pendengaran sekaligus menjadi saran untuk Yayasan Satu Hati Membangun untuk memberi fasilitas dalam penerapan nilai-nilai spiritual terhadap pasien muslim yang ada di Yayasan ini. *Mini project* ini juga bertujuan untuk mengontrol halusinasi dan mengembalikan kefokusannya klien melalui pembelajaran penulisan kaligrafi sebagai salah satu penerapan nilai spiritual.

Ucapan Terima Kasih

Kami dari Program studi Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Yayasan Satu Hati Membangun yang telah memberikan ruang untuk kami melakukan praktikum dan *mini project* di Yayasan ini. Kepada Abang Indra Nainggolan beserta istrinya selaku pimpinan di YASAM, kepada Bapak Jusuf Ginting, Ibu Rina, dan Riopin Hutabarat selaku staff di Yayasan Satu Hati Membangun. Kepada Abang Perdon Situmorang dan Kak Murni Sari Harefa selaku penjaga panti dan kepada Tante Evi beserta pasien lainnya yang turut memberi warna dalam kegiatan Praktikum 1 ini. Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada para pasien dan *Stake Holder* yang memberikan saran dan dukungan dalam pelaksanaan praktikum 1 ini. Semoga metode yang dibuat bisa bermanfaat bagi masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan. Tidak lupa metode penulisan kaligrafi ini dibuat dengan harapan agar klien (SMZ) bisa pulih dan melanjutkan hidupnya serta berkumpul dengan keluarga tercintanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Desi Ariyana Rahayu. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, Vol 2 No 2.
- Aldam, S. F. S., Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dalam Menurunkan Gejala Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 165-172. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>
- Alkhosiyah Alfi Zelika, Deden Dermawan. (2015). Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran Pada Sdr. D Di Ruang Nakula RSJD Surakarta. *Profesi*, Vol 12, No 02.
- Dadang, H. (2008). *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Undang-Undang No.18 Tentang Kesehatan Jiwa. (2014).
- Yolanda Wulandari, Jek Amidos Pardede. (2022). Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *OSF Preprints*.